

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia telah mengenal dan merasakan obat-obatan alamiah yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral. Mereka meramu dan meraciknya sendiri atas dasar pengalaman yang diwariskan secara turun temurun sebagai jamu yang wujudnya berupa serbuk ataupun keringan (simplisia). Jamu inilah yang kemudian dikenal masyarakat sebagai obat tradisional. Salah satu jenis tanaman obat yang potensial untuk dikembangkan adalah temulawak. Tanaman obat atau biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, bunga, umbi (rimpang) ataupun akar (BPS Bangkalan, 2021).

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) merupakan tanaman obat atau tanaman biofarmaka yang tergolong dalam suku temu-temuan. Kawasan Indonesia dan Malaysia merupakan tempat dari mana tanaman ini menyebar ke seluruh dunia. Tanaman ini selain di Asia Tenggara dapat ditemui pula di Cina, IndoCina, Bardabos, India, Jepang, Korea, di Amerika Serikat dan Beberapa negara Eropa. Tanaman ini dapat tumbuh di dataran rendah sampai ketinggian 1500 meter di atas permukaan laut. Temulawak banyak dijumpai di Indonesia, terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Rimpang temulawak sering digunakan sebagai jamu tradisional karena mengandung banyak khasiat. Seiring perkembangan zaman, khasiat rimpang temulawak sebagai salah satu obat alternatif semakin diakui. Volume permintaan rimpang tanaman temulawak di Indonesia berjumlah 32.232.031 kg. Tanaman temulawak memiliki luas panen di Jawa Timur 10.143.347 (m²), sedangkan untuk hasil produksinya yaitu 1.957.287 kg (Litbang, 2021). Tanaman ini dapat tumbuh diberbagai tempat tetapi ada faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhannya (Prabowo, 2019). Tanaman temulawak yang ditanam masih belum jelas jenis varietasnya, sedangkan varietas tanaman perbedaannya bisa dilihat melalui karakteristik morfologi yang dapat diidentifikasi berdasarkan fase vegetatif maupun fase generatifnya. Hasil karakteristik morfologi tersebut digunakan untuk mendapatkan deskripsi dan klasifikasi tanaman sehingga mempermudah dalam penentuan keragaman sifat tanaman temulawak lokal.

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi besar dalam produksi tanaman temulawak. Kecamatan Modung menjadi peringkat kedua setelah Kecamatan Labang. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan tahun 2021 produksi tanaman temulawak di Kecamatan Modung sebesar 3.678 kg pada tahun 2021, sedangkan di Kecamatan Socah produksi temulawak sebesar 250 kg pada tahun 2021. Data tersebut membuktikan bahwa hasil produksi tanaman temulawak di Kecamatan Modung berpotensi untuk menjadi sentra pengembangan budidaya tanaman temulawak dilihat dari peningkatan produksi dibandingkan tahun sebelumnya, akan tetapi hasil dari data Badan Pusat Statistik tersebut tidak sesuai dengan data hasil di lapangan, banyak kelompok tani atau masyarakat yang menanam liar tanaman temulawak (tidak di budidayakan) karena harga jual yang rendah, dari masalah tersebut bisa dirubah dari pengolahan pasca panennya dengan cara menyimplisia tanaman tersebut agar lebih tahan lama dan bisa meningkatkan harga jual dari temulawak dan pada akhirnya banyak masyarakat modung maupun socah yang membudidayakan tanaman tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan morfologi tanaman temulawak di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah?
2. Berapa perbandingan rendemen simplisia tanaman temulawak di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini untuk mengetahui perbandingan morfologi tanaman temulawak yaitu karakter kualitatif, kuantitatif dan perbandingan persentase rendemen simplisia tanaman temulawak.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbandingan morfologi tanaman temulawak di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah
2. Mengetahui perbandingan persentase rendemen simplisia tanaman temulawak di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah

1.5 Hipotesis

1. Terdapat perbedaan morfologi tanaman temulawak di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah.

2. Terdapat perbedaan rendemen simplisia di Kecamatan Modung dan Kecamatan Socah.

1.6 Manfaat Penelitian

Menambah pengetahuan tentang morfologi tanaman temulawak, menambah pengetahuan tentang keragaman morfologi dan rendemen simplisia tanaman temulawak.